

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini, kondisi ekonomi dunia sedang mengalami banyak perubahan dan ketidakpastian. Berbagai negara tengah menghadapi beragam persoalan, seperti ketidakstabilan ekonomi global dan perubahan tingkat inflasi. Biaya hidup yang terus meningkat serta kebutuhan untuk mempersiapkan masa depan menjadi tantangan bagi setiap orang. Situasi tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih cermat dan terencana.

Dalam kondisi ini, manajemen keuangan yang efektif memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas daya beli serta mendukung pencapaian tujuan finansial individu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah berinvestasi. Investasi menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, karena memungkinkan individu untuk menambah aset sekaligus mengurangi dampak dari inflasi terhadap kondisi ekonomi pribadi.

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan dana atau sumber daya pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Kegiatan ini dilakukan dengan menunda konsumsi masa sekarang dan memilih aset yang efisien sesuai dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (Paningrum, 2022). Secara singkat, Investasi adalah komitmen dana atau sumber daya saat ini yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat di masa depan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi adalah kegiatan menanamkan modal dalam jangka panjang dengan membeli aset, saham, atau surat berharga lainnya untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Secara sederhana, investor berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial demi memenuhi kebutuhan di masa depan. Dalam arti yang lebih luas, investasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan investor, kelayakan hidup di masa mendatang, serta mengurangi tekanan inflasi (Tandelilin, 2017).

Untuk meminimalkan risiko kerugian dalam investasi, individu perlu melakukan perencanaan investasi yang matang. Perencanaan investasi penting dalam pengelolaan keuangan karena membantu individu menentukan tujuan keuangan, memilih instrumen investasi yang tepat, serta mempertimbangkan risiko

dan potensi keuntungan sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih rasional (Febrianti et al. 2024). Ada dua jenis investasi: finansial dan non-finansial. Investasi non-finansial meliputi tanah, emas, dan real estat. Investasi finansial meliputi deposito, sertifikat BI, saham, obligasi, opsi, dan waran. Saham merupakan bentuk investasi yang pertumbuhannya pesat. Pasar modal saat ini merupakan salah satu bentuk investasi yang paling populer di Indonesia (Pradhana, 2018).

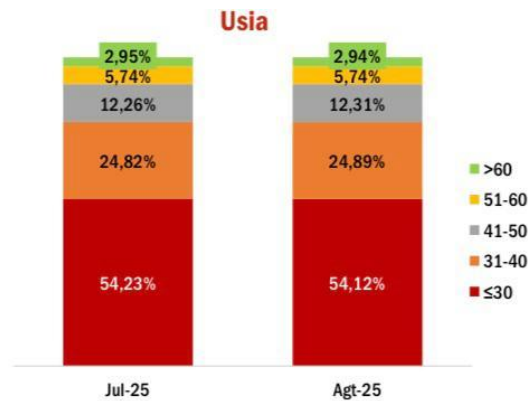
PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyebutkan bahwa perkembangan pasar modal saat ini menunjukkan kinerja yang positif. Sepanjang tahun 2023 hingga 2024, jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai 14,87 juta Single Investor Identification (SID) pada akhir tahun 2024, meningkat signifikan dari tahun sebelumnya.



Gambar 1. 1
Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: KSEI

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Selain itu, Investor yang mendominasi di pasar modal adalah investor yang berusia <30 tahun berasal dari milenial dan Gen-Z termasuk mahasiswa dengan jumlah investor sebesar 54,12 % (KSEI, 2025).



Gambar 1. 2
Demografi Investor Individu

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, investor di pasar modal Indonesia paling banyak berasal dari kelompok usia <30 tahun. Pada periode Juli dan Agustus 2025, persentase kelompok usia ini mencapai lebih dari 54% dari total investor individu. Data tersebut menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya generasi milenial dan Gen-Z yang Sebagian besar merupakan mahasiswa, memiliki peran besar dalam perkembangan di pasar modal.

Tingginya partisipasi investor muda tidak terlepas dari peran berbagai Lembaga dan organisasi pendukung, salah satunya adalah Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) sebuah platform tempat mahasiswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang dunia investasi. Salah satu tujuan pendirian bursa di kampus ini adalah untuk mendekatkan pengetahuan tentang pasar modal dengan pendidikan, meningkatkan pengetahuan investasi, dan berfungsi sebagai platform informasi bagi mahasiswa yang tertarik berinvestasi. Hal ini tentunya akan membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka, memperluas pengetahuan mereka tentang investasi di pasar modal atau keuangan, dan meningkatkan pengetahuan serta literasi keuangan mereka (Djabir & Mustafa, 2019).

Pasar Modal Indonesia yang dikategorikan emerging market tentunya beranggotakan banyak pelaku pasar yang masih belajar, begitu juga di organisasi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut di buktikan dengan adanya data yang dikeluarkan oleh organisasi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 1
Jumlah Investor di Galeri Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Kuningan

Tahun	Jumlah Investor
2019	401
2020	51
2021	94
2022	18
2023	137
2024	108
2025	94

(Sumber: GIBEI FEB)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika Keputusan Investasi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan mengalami penurunan tajam pada periode 2020-2022, Jumlah investor Kembali meningkat cukup signifikan pada tahun 2023. Namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2024 dan 2025 yang dapat dituangkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1. 1
Jumlah Investor di Galeri Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Kuningan



Berdasarkan Grafik diatas, jumlah investor aktif mahasiswa mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2019-2025. Pada tahun 2019 angka investor mencapai 401, angka tertinggi selama periode pengamatan. Namun, terjadi penurunan drastis jumlah Investor di GIBEI Universitas kuningan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 350 Investor, dan terjadi kenaikan dari tahun 2020 ke tahun

2021 sebesar 43 Investor, lalu menurun pada tahun 2022 sebesar 76 Investor. Namun, terjadi kenaikan yang signifikan jumlah Investor dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 119 Investor, dan kembali mengalami penurunan berkelanjutan yaitu berkurang sebesar 29 Investor dari tahun 2023 ke tahun 2024, dan kembali menurun sebanyak 14 investor pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa Keputusan mahasiswa dalam menentukan Keputusan Investasi belum optimal.

Pertumbuhan jumlah anggota Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan yang berfluktuasi mencerminkan rasa takut akan kegagalan dalam berinvestasi, yang dapat menyebabkan kerugian. Namun, keberhasilan atau kegagalan suatu investasi ditentukan oleh keputusan investasi yang dibuat. Oleh karena itu, keputusan investasi yang bijaksana sangat penting bagi investor, terutama pemula. Banyak dari mereka mengalami kebingungan, yang dapat menyebabkan perilaku irasional. Hal ini juga didukung dengan hasil Pra-Survey yang dilakukan kepada 34 Responden, sebagaimana dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2
Hasil Kuesioner Pra Survey

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah Responden
		Ya		Tidak		
1.	Saya mempertimbangkan potensi keuntungan sebelum memutuskan untuk berinvestasi	20	59%	14	41%	34
2.	Saya cenderung mengambil Keputusan investasi tanpa mempertimbangkan risiko dengan baik	26	76%	8	24%	34
3.	Saya menghindari Keputusan investasi yang terburu-buru tanpa waktu analisis yang memadai	18	53%	16	47%	34

Berdasarkan Tabel 1.2 hasil pra-survey yang dilakukan terhadap 34 responden, terlihat bahwa keputusan investasi yang diambil responden masih belum sepenuhnya rasional dan cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan yang kurang mendalam. Meskipun sebagian responden menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan potensi keuntungan sebelum berinvestasi, namun data menunjukkan bahwa banyak di antara mereka belum memberikan perhatian yang memadai terhadap risiko investasi. Hal ini tampak dari tingginya persentase responden (76%) yang mengaku cenderung mengambil keputusan investasi tanpa mempertimbangkan risiko secara baik.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam proses pengambilan keputusan, di mana fokus terhadap keuntungan lebih dominan dibandingkan evaluasi risiko yang seharusnya menjadi faktor penting dalam investasi. Selain itu, masih terdapat proporsi responden (47%) yang mengaku tidak menghindari keputusan investasi yang terburu-buru. Ini mengindikasikan bahwa sebagian responden masih melakukan pengambilan keputusan yang impulsif atau tanpa analisis yang memadai.

Keputusan investasi merupakan serangkaian langkah yang ditempuh investor, baik individu maupun perusahaan, untuk menentukan pilihan investasi berdasarkan informasi dan sumber daya yang tersedia (Nur Ariefin & Surya 2020). Inti dari proses ini adalah pemahaman tentang keterkaitan antara *return* yang diharapkan dan risiko yang melekat pada suatu investasi, di mana keduanya bergerak searah dan bersifat linear (Tandelilin, 2017). Artinya, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diinginkan, semakin besar pula risiko yang harus diperhitungkan. Karena itu, tidak semua keputusan investasi bertujuan memperoleh return yang tinggi, melainkan ada pula yang lebih fokus pada menjaga keamanan aset.

Sedangkan menurut Sri Utami & Ady (2019) keputusan investasi juga berkaitan dengan pemilihan beberapa alternatif instrumen investasi dengan harapan memperoleh imbal hasil di masa mendatang. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi adalah proses yang mengintegrasikan penilaian atas risiko, potensi return, serta strategi dalam memilih opsi investasi. Proses ini menuntut pemahaman yang kuat mengenai hubungan

risiko–return, dengan orientasi yang dapat berbeda sesuai tujuan investor, baik mengejar keuntungan maupun menjaga aset yang dimiliki.

Dalam menentukan investasi, ada berbagai faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Atiqoturrosyidah Humairoa (2022), keputusan investasi dipengaruhi oleh (1) *overconfidence*, (2) *herding bias* (3) *loss aversion*. Sedangkan Ramashar et al., (2022) menyebutkan bahwa Keputusan Investasi dipengaruhi oleh faktor (1) *Herding*, (2) *Overconfidence*, (3) *Risk Perception*, (4) *Personal Financial Needs*.

Menurut Bagas (2020) menyebutkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor yaitu: (1). *Financial literacy*, (2). Informasi akuntansi, (3). *Illusion of control*, (4). *Risk tolerance*, (5). *Risk perception*, (6). *Overconfidence*.

Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya dipengaruhi oleh Bias Perilaku Ikut-ikutan (*herding bias*) yang merupakan salah satu faktor psikologis investor yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan secara tidak rasional. Bias Perilaku Ikut-ikutan muncul sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena perilaku investor, khususnya investor pemula seperti mahasiswa, sering kali dipengaruhi oleh keputusan orang lain dibandingkan hasil analisis pribadi.

Menurut Saja dan Fauzihardani (2024), Bias Perilaku Ikut-ikutan (*herding bias*) adalah kecenderungan investor untuk mengikuti tindakan atau keputusan orang lain, di mana investor secara tidak rasional meniru penilaian pihak lain tanpa menelaah informasi sebenarnya. Investor yang mengalami bias ini biasanya sangat bergantung pada informasi yang beredar di media sosial, pemberitaan, serta pendapat influencer atau afiliator. Informasi yang belum tentu akurat dan sering kali bersifat subjektif tersebut kemudian menjadi dasar bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Dalam konteks *behavioral finance*, Bias Perilaku Ikut-ikutan mengacu pada kecenderungan individu untuk mengikuti keputusan investasi orang lain tanpa mempertimbangkan keyakinan atau preferensi pribadi mereka sendiri. Perilaku seseorang yang memiliki *bias herding* akan mengalami perubahan pemikiran dari yang awalnya rasional menjadi irasional dikarenakan mempercayai dan meniru atau mengikuti informasi yang didapatkan sehingga akan berdampak kepada pengambilan Keputusan investasinya, hasil dari Keputusan investasi yang

diambil akan menjadi bias karena bergantung pada investor yang diikutinya (Puspawati & Yohanda, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Atiqoturrosyidah Humairoa (2022) bahwa Bias Perilaku Ikut-ikutan (*herding bias*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. artinya, jika perilaku ikut-ikutan tinggi, maka akan semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Ariefin & Surya (2020), Ramashar et al., (2022), Hariyanto & Safitri (2025), Hakim & Nareswari, (2021) serta Rona & Sinarwati (2021). Di lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh Liangga (2022) serta Firdaus et al., (2022) menyampaikan hasil yang bertolak belakang, bahwa bias perilaku ikut-ikutan tidak memberikan pengaruh terhadap Keputusan dalam melakukan Investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa investor masih memegang teguh prinsip analisis yang logis dan pertimbangan rasional ketika mengevaluasi berbagai informasi pasar yang tersedia.

Selain Bias Perilaku Ikut-ikutan (*Herding bias*), faktor psikologis lain yang mempengaruhi Keputusan Investasi yaitu Kepercayaan Diri Berlebihan (*Overconfidence*). *Overconfidence* dipilih sebagai variabel penelitian karena kepercayaan diri yang berlebihan sering kali muncul pada investor pemula yang memiliki pengalaman investasi terbatas namun merasa yakin atas kemampuan analisisnya sendiri. Dalam *behavioral finance*, *overconfidence* dianggap sebagai salah satu bias psikologis utama yang menyebabkan investor bertindak irasional.

Perilaku kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) merupakan kecenderungan individu untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks investasi, kepercayaan diri yang berlebihan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi karena investor cenderung melebihkan kemampuan dalam memprediksi pergerakan pasar dan mengabaikan risiko yang ada. Kondisi ini sering terjadi pada investor pemula, seperti mahasiswa yang baru mulai berinvestasi, dimana keuntungan awal yang diperoleh dapat menimbulkan rasa percaya diri yang berlebihan sehingga mendorong mereka mengambil risiko yang lebih besar tanpa mempertimbangkan potensi kerugian secara objektif (Dewi & Purbawangsa, 2023).

Menurut Penelitian Nur Ariefin Addinpujoartanto, (2020) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan (*Overconfidence*) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Keputusan Investasi. berarti semakin tinggi tingkat kepercayaan diri berlebihan yang dimiliki investor, maka semakin tinggi pula intensitas atau frekuensi keputusan investasi yang diambil. Hal ini didukung oleh penelitian Hariyanto & Safitri, (2025), Septi et al., (2019), Rona & Sinarwati, (2021), Sri Utami & Ady (2019), Fauziah et al., (2025), Adil et al., (2025). Sementara itu, berbeda dengan penelitian Yanti & Endri, (2024), Holly et al., (2022) serta Fitriani et al., (2023) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Artinya, tingkat keyakinan diri investor yang berlebihan (*overconfidence*) bukanlah faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Selain faktor psikologis, faktor Toleransi Risiko juga memainkan peran penting dalam mengambil Keputusan Investasi. Toleransi Risiko dipilih sebagai variabel penelitian karena setiap individu memiliki tingkat toleransi risiko yang berbeda dalam menghadapi ketidakpastian investasi. Menurut Sukmawati et al., (2025), Toleransi Risiko adalah tingkat ketidakpastian yang diterima seseorang dalam pengambilan keputusan, dan semakin tinggi tingkat Toleransi Risiko, maka semakin besar pula keberanian seseorang dalam mengambil keputusan investasi. Sekarang ini, Para pelaku keuangan saat ini mengakui bahwa individu dapat membuat keputusan yang tidak rasional. Investor rasional akan mempertimbangkan dengan cermat pilihan investasi mereka dan jumlah yang diinvestasikan. Pilihan jenis dan ukuran investasi juga sangat dipengaruhi oleh toleransi risiko investor. Pemahaman tentang toleransi risiko sangat penting karena membantu investor menentukan alokasi aset yang sesuai dengan profil risiko mereka dan menghindari keputusan investasi yang dapat menyebabkan distress finansial dan emosional.

Penelitian empiris mengenai pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi menunjukkan hasil yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Salsabila et al., (2024) menemukan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Investor dengan toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Utami Ady, 2019) Sihombing et al., (2023), Zahida, (2021). Septi et al., (2019) serta Holly et al., (2022). Namun, beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Mahardhika et al., (2022) dan

Triana et al. (2024) menunjukkan bahwa toleransi risiko berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan penelitian Rizkyatul Nadhifah & Muhadjir Anwar, (2021) menunjukan bahwa Toleransi Risiko tidak berpengaruh terhadap Keputusan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan toleransi Risiko yang tinggi justru dapat menunjukkan kecenderungan untuk menurunkan intensitas dalam mengambil keputusan investasi.

Akan tetapi, Pengambilan keputusan investasi yang rasional menuntut investor untuk berani menghadapi risiko yang melekat pada setiap instrumen investasi. Namun, keberanian tersebut perlu diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai agar keputusan yang diambil tidak berdasarkan perkiraan semata (Masruroh & Sari, 2021). Literasi keuangan berperan penting dalam membantu investor memahami informasi, menilai risiko, serta mengambil keputusan investasi secara lebih rasional dan terukur (Usriyono & Wahyudi, 2023).

Seiring pesatnya perkembangan teknologi, literasi keuangan konvensional saja tidak lagi cukup. Transformasi digital di sektor keuangan menuntut investor untuk mampu memahami dan memanfaatkan platform digital serta layanan keuangan berbasis teknologi. Kombinasi antara pemahaman keuangan dan kemampuan digital inilah yang dikenal sebagai Literasi Keuangan Digital.

Literasi Keuangan Digital dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman seseorang yang terkait dengan pembelian online, pembayaran online dengan berbagai mode pembayaran dan sistem perbankan online (Prasad et al., 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Digital yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital secara cerdas dan aman, serta mampu mengenali risiko dan memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan diri. *Digital Financial Literacy (DFL)* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan layanan dan alat keuangan digital secara efektif, membuat keputusan keuangan yang tepat secara online, dan memahami risiko serta peluang yang terkait dalam lingkungan keuangan digital. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat Literasi Keuangan Digital yang tinggi akan lebih mampu membuat pilihan investasi yang lebih baik dan lebih

rasional, karena mereka dapat mengintegrasikan pemahaman finansial dengan keterampilan teknologi dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh faktor-faktor psikologis dan literasi keuangan digital terhadap Keputusan Investasi masih memperlihatkan hasil yang beragam. Penelitian mengenai peran Literasi Keuangan Digital sebagai variabel moderasi telah menunjukkan hasil yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Hafeez & Tahir (2025) menemukan bahwa *Digital Financial Literacy* memiliki efek moderasi pada pengelolaan keuangan termasuk pengambilan Keputusan untuk berinvestasi. Usriyono & Wahyudi (2023) menemukan bahwa Kepercayaan Diri Berlebihan (*Overconfidence*) dan Perilaku Ikut-ikutan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan investasi dan Literasi Keuangan berhasil memoderasi hubungan tersebut. Ranaweera & Kawshala (2022) Menemukan bahwa Literasi Keuangan secara signifikan memoderasi hubungan antara Kepercayaan Diri Berlebihan dengan Keputusan Investasi. Sani & Paramita (2024) menemukan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap Keputusan investasi.

Di sisi lain, Ayudia Friska & Lulu Amalia (2024) Mendapati literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan antara kepercayaan diri berlebihan dengan Keputusan Investasi. Penelitian Masruroh & Sari (2021) juga menemukan bahwa literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap Keputusan investasi. Selain itu, Ranaweera & Kawshala (2022) juga menemukan bahwa literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan investasi. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki efek moderasi negatif terhadap pengaruh perilaku ikut-ikutan dan kepercayaan diri berlebihan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Namun, temuan penelitian yang dilakukan oleh Hartati & Akhmad Syarifudin (2025) mendapati bahwa peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi menunjukan dinamika yang kompleks: memperkuat hubungan kepercayaan diri berlebihan terhadap Keputusan investasi, namun melemahkan pengaruh toleransi risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan dapat memperkuat

atau bahkan menekan pengaruh perilaku psikologis terhadap Keputusan investasi, tergantung pada karakteristik bias yang dimoderasi.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa terdapat *research gap* mengenai pengaruh faktor-faktor psikologis terhadap keputusan investasi, khususnya di kalangan mahasiswa. Selain itu, faktor literasi keuangan digital juga belum banyak dibahas dalam konteks ini. maka diperlukan variabel moderasi untuk menjelaskan hubungan kuat atau lemahnya antara faktor psikologis dan keputusan investasi. Literasi Keuangan Digital dipilih sebagai variabel moderasi karena kemampuan literasi keuangan berbasis digital diyakini dapat membantu investor mengendalikan bias perilaku dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

Berdasarkan fenomena gap dan kesenjangan penelitian yang ada, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi dimoderasi oleh Literasi Keuangan Digital.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi?
2. Bagaimana Pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi?
3. Bagaimana Pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi?
4. Apakah Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi?
5. Apakah Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi?
6. Apakah Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi
4. Untuk mengetahui Apakah Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi
5. Untuk mengetahui Apakah Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi
6. Untuk mengetahui Apakah Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur manajemen keuangan serta manfaat praktis sebagai acuan bagi mahasiswa dan pihak terkait dalam memahami faktor faktor yang mempengaruhi Investasi secara tepat.

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan uji empiris terhadap teori perilaku keuangan serta menambah informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Keputusan investasi. Manfaat yang diharapkan terfokus pada pemahaman mengenai korelasi antara Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan, Toleransi Risiko dan Literasi Keuangan Digital sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengambilan Keputusan Investasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor Mahasiswa

Bagi Investor penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengenal faktor yang dapat memengaruhi Keputusan investasi seseorang. Dengan demikian diharapkan investor mampu untuk mengontrol perilaku tersebut agar dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengambilan Keputusan Investasi.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan, Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi dimoderasi oleh Literasi Keuangan Digital.